Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7631

Analisis Kualitas Butir Soal Asesmen Formatif Bahasa Bali pada Materi *Anggah-Ungguhing Basa Bali* Kelas X

Author:
Ni Made Silvia Putrinawa Listiana[1]
Ni Komang Sri Krisna Dewi[2]
Putu Ayu Paramitha Wijaya[3]
Ursula Ajeng Silvata[4]
Ida Bagus Putrayasa[5]

Afiliation:
Universitas Pendidikan Ganesha[1,2,3,4,5]

Corresponding email
nilistiana34@guru.sma.belajar.id

Histori Naskah:
Submit: 2025-12-24
Accepted: 2025-12-31
Published: 2026-01-19

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Asesmen formatif digunakan untuk menelusuri kemajuan belajar siswa secara berkesinambungan serta menyediakan umpan balik yang bersifat membangun bagi guru dan siswa. Dalam pembelajaran bahasa, asesmen formatif menjadi sarana untuk menilai proses pemerolehan kompetensi berbahasa secara bertahap, bukan hanya hasil akhir pembelajaran. Analisis terhadap soal perlu dilakukan guna menjamin mutu instrumen penilaian yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas setiap butir soal dalam asesmen formatif mata pelajaran Bahasa Bali pada materi *anggah-ungguhing basa Bali* siswa**.** Penelitian ini termasuk jenis penilitian kuantitatif deskriptif dengan mengambil subjek penelitian siswa kelas X di salah satu SMA di kota Denpasar yang dipilih dengan teknik purposive sampling pada 36 orang siswa kelas X3. Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap instrumen asesmen serta respons siswa, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh**.** Hasil menunjukkan bahwa 80% butir soal valid dan reliabilitas 0,632 berada pada kategori cukup reliabilitas cukup. Sebagian besar tingkat kesukaran soal berada pada kategori sedang dengan persentase 85%. Sebanyak 50% butir soal memiliki daya pembeda yang optimal, sementara efektivitas distraktor menunjukkan kinerja sebesar 72%. Secara umum, asesmen formatif Bahasa Bali pada materi *anggah-ungguhing basa Bali* telah memenuhi kriteria mutu instrumen penilaian. Namun demikian, beberapa butir soal yang masih bermasalah perlu direvisi guna meningkatkan ketepatan penilaian pada pelaksanaan selanjutnya**.** Penelitian ini menyajikan kerangka kuantitatif yang dapat dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Bali lainnya sebagai acuan dalam mengevaluasi dan memperbaiki butir soal, sekaligus mendorong pelaksanaan analisis butir secara berkala guna meningkatkan efektivitas penilaian dalam pembelajaran Bahasa Bali

Kata kunci: Analisis Butir Soal; Asesmen Formatif; Kualitas Instrumen; Pembelajaran *Anggah-Ungguhing Basa Bali*

Pendahuluan

Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada jenjang sekolah menengah, penilaian dipahami sebagai rangkaian kegiatan pengumpulan dan pengolahan informasi

yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran (Rahmah & Cahyadi, 2024). Evaluasi pembelajaran memegang peranan strategis karena menjadi indikator untuk menilai keberhasilan maupun kegagalan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Sodikin & Gumiandari, 2021). Evaluasi tersebut berfungsi untuk menilai tingkat penguasaan siswa dalam kurun waktu tertentu dan umumnya dilaksanakan pada akhir satuan materi guna mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran serta pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap materi yang telah dipelajari (Putri & Rosliyah, 2020). Asesmen merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena memiliki fungsi dalam pengukuran ketercapaian tujuan pembelajaran serta memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Arikunto, 2021). Asesmen formatif merupakan praktik asesmen yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menghasilkan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memperbaiki proses pembelajaran secara langsung. Dengan demikian, asesmen formatif berfungsi sebagai alat refleksi pedagogis bagi guru sekaligus sarana regulasi diri bagi siswa (Black & Wiliam, 2009). Dalam konteks pembelajaran bahasa, asesmen formatif sangat penting karena memungkinkan guru menilai perkembangan kompetensi berbahasa secara bertahap, seperti keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Brown, 2010).

Pembelajaran bahasa Bali memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya menuntut penguasaan aspek linguistik, namun juga menekankan nilai-nilai budaya dan kesantunan dalam berbahasa. Materi *anggah-ungguhing basa Bali* merupakan materi esensial yang berkaitan dengan pemilihan tingkat tutur sesuai konteks sosial dan budaya sehingga menuntut kemampuan kognitif yang tinggi (Suwija, 2024). Keberhasilan pembelajaran pada materi *anggah-ungguhing basa Bali* sangat bergantung pada kualitas instrumen asesmen yang digunakan oleh guru. Soal yang digunakan dalam asesmen apabila tidak berkualitas dapat menghasilkan informasi yang bias dan tidak mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Oleh karena itu, asesmen pada materi *anggah-ungguhing basa Bali* harus disusun secara cermat agar sehingga bisa menjamin validitas dan reliabilitas asesmen sehingga mampu mengukur kompetensi pengetahuan dan pemahaman siswa secara akurat.

Penelitian mengenai tingkat kesukaran dan daya pembeda butir soal dengan judul *Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Butir Soal Formatif Bahasa Bali Kelas X di SMA Negeri 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2022/2023* menunjukkan bahwa penyusunan soal perlu memperhatikan proporsi ideal tingkat kesukaran, yakni 25% soal mudah, 50% soal sedang, dan 25% soal sukar (Nita et al., 2024). Selanjutnya, penelitian sejenis tentang analisis kualitas butir soal asesmen formatif berjudul *Analisis Kualitas Butir Soal Asesmen Formatif Geografi pada Materi Peta, Penginderaan Jauh, dan Sistem Informasi Geografis* menyimpulkan bahwa hasil kajian tersebut dapat dijadikan acuan bagi guru dalam melakukan penelaahan dan perbaikan butir soal, sekaligus mendorong penerapan analisis butir secara berkelanjutan guna meningkatkan efektivitas penilaian pembelajaran (Rivaldi et al., 2025). Sementara itu, penelitian yang berjudul *Peran Analisis Butir Soal terhadap Kualitas Soal, Kompetensi Guru, dan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar* menegaskan bahwa analisis butir soal memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu soal, kompetensi guru, serta capaian belajar siswa. Oleh sebab itu, disarankan agar setiap satuan pendidikan mengintegrasikan analisis butir soal sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru (Savika & Zuhriyah, 2024).

Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada analisis kualitas butir soal asesmen formatif Bahasa Bali pada materi *anggah-ungguhing basa Bali*, yang merupakan materi esensial karena berkaitan langsung dengan pemilihan tingkat tutur sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat Bali. Penelitian ini memiliki urgensi kontekstual untuk memastikan bahwa asesmen formatif yang digunakan benar-benar valid dan reliabel dalam mengukur kompetensi pengetahuan serta pemahaman siswa, sekaligus memberikan

kontribusi praktis bagi guru Bahasa Bali dalam menyusun soal formatif yang lebih cermat, akurat, dan berlandaskan kearifan lokal.

Studi Literatur

Asesmen formatif merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru maupun siswa. Dalam pembelajaran bahasa, asesmen formatif tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada proses pemerolehan kompetensi berbahasa secara bertahap. Oleh karena itu, efektivitas asesmen formatif sangat bergantung pada kualitas instrumen yang digunakan, khususnya butir soal yang mampu mengukur kompetensi secara akurat dan konsisten (Black & Wiliam, 2009; Brown, 2010). Hal ini menandakan bahwa asesmen formatif menjadi penting dalam pembelajaran bahasa tidak hanya pada pemantauan perkembangan belajar, melainkan pada kualitas instrumen dalam memetakan perkembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan.

Kualitas instrumen asesmen ditentukan melalui analisis butir soal yang mencakup validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, serta efektivitas pengecoh. Analisis butir soal menjadi fondasi utama untuk menjamin bahwa setiap butir soal selaras dengan tujuan pembelajaran dan indikator kompetensi, sehingga informasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan perkembangan belajar siswa. Tanpa analisis yang sistematis dan berbasis data empiris, instrumen asesmen berpotensi menghasilkan informasi yang bias dan kurang akurat, yang pada akhirnya dapat melemahkan fungsi diagnostik asesmen formatif dalam mendukung pembelajaran (Arikunto, 2021; Nitko, 1996). Hal ini berarti bahwa validitas, reliabilitas, dan daya pembeda adalah fondasi agar informasi tidak bias.

Urgensi analisis kualitas butir soal semakin kuat dalam pembelajaran Bahasa Bali, khususnya pada materi *Anggah-Ungguhing Basa Bali*, yang memiliki kompleksitas kebahasaan dan kultural. Materi ini menuntut pemahaman struktur bahasa sekaligus konteks sosial dan budaya dalam penggunaan ragam bahasa. Namun, kajian empiris terkait analisis kualitas butir soal asesmen formatif Bahasa Bali masih terbatas, sehingga berpotensi menghasilkan instrumen dengan tingkat kesukaran yang tidak proporsional atau daya pembeda yang rendah. Oleh karena itu, analisis kualitas butir soal asesmen formatif pada materi *Anggah-Ungguhing Basa Bali* menjadi penting untuk menjamin mutu asesmen dan mendukung pembelajaran Bahasa Bali yang bermakna serta berorientasi pada kebutuhan belajar siswa (Sudipa & Suryasa, 2019). Penelitian ini telah menunjukkan terbatasnya kajian empiris materi bahasa bali. Oleh karena itu, standardisasi melalui analisis daya pembeda dan tingkat kesukaran menjadi hal penting untuk menghasilkan perangkat evaluasi yang valid dan mampu mengakomodasi karakteristik pembelajaran bahasa bali

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis terhadap soal berbentuk pilihan ganda. Pengkajian kualitas asesmen formatif difokuskan pada materi *anggah-ungguhing basa Bali* yang terdiri atas 20 butir soal. Subjek penelitian melibatkan 36 siswa kelas X3 SMA Negeri 7 Denpasar yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) keterwakilan populasi yang bersifat heterogen, (2) kesiapan guru kolaborator, serta (3) kelengkapan dokumen asesmen yang tersedia. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup arsip soal asesmen, kunci jawaban, dan lembar jawaban siswa. Instrumen penelitian berupa 20 butir soal pilihan ganda. Tahapan penelitian dimulai dari penyusunan soal yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan proses validasi, pelaksanaan asesmen kepada siswa, pengumpulan hasil jawaban, hingga analisis butir soal beserta penafsirannya. Proses analisis diawali dengan pengurutan skor siswa dari nilai tertinggi hingga terendah, kemudian dilanjutkan dengan pengujian validitas. Penentuan validitas

dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dan *r* tabel pada taraf signifikansi 5%, di mana suatu butir soal dinyatakan valid apabila *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel (0,339). Reliabilitas instrumen diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,70 sebagai kriteria reliabel. Sementara itu, pengukuran indeks kesukaran butir soal dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Np}{N}$$

Keterangan:

Np = Jumlah siswa yang menjawab benar

N = Jumlah total siswa

Analisis tingkat kesukaran butir soal dinyatakan dalam tiga kategori, yaitu: (0,00 – 0,29) kategori soal sukar, (0,30 – 0,69) kategori soal sedang, dan (0,70 – 1,00) kategori soal mudah. Selanjutnya kemampuan daya beda butir soal diukur menggunakan rumus:

$$D = \left(\frac{Ba}{Ja}\right) - \left(\frac{Bb}{Jb}\right)$$

Keterangan:

Ba = Jumlah kelompok atas menjawab benar

Ja = Jumlah siswa kelompok atas

Bb = Jumlah kelompok bawah menjawab benar

Jb = Jumlah kelompok bawah

Klasifikasi daya beda dibagi menjadi empat kategori yaitu: kurang (0,00 – 0,19), cukup baik (0,20 – 0,39), baik (0,40 – 0,70), dan sangat baik (0,71 – 1,00). Pengukuran efektivitas distraktor selanjutnya dilakukan menggunakan rumus:

$$D = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

A = Jumlah siswa pemilih opsi jawaban

N = Jumlah seluruh siswa

Suatu distraktor dinyatakan berfungsi apabila dipilih oleh sekurang-kurangnya 5% peserta didik dan lebih banyak dipilih oleh kelompok berkemampuan rendah. Kinerja distraktor diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yakni: empat distraktor berfungsi (kategori sangat baik), tiga distraktor berfungsi (baik), dua distraktor berfungsi (cukup baik), satu distraktor berfungsi (kurang baik), dan tidak ada distraktor yang berfungsi (tidak baik). Setelah tahapan analisis dilakukan, setiap butir soal selanjutnya dikelompokkan ke dalam sistem klasifikasi tiga tingkat, yaitu butir layak digunakan (memenuhi empat kriteria), butir yang perlu direvisi (memenuhi tiga kriteria), serta butir yang tidak layak atau ditolak (memenuhi dua kriteria atau kurang).

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7631

Hasil

Asesmen formatif bahasa Bali pada materi *anggah-ungguhing basa Bali* kelas X3 SMA Negeri 7 Denpasar dilaksanakan setelah mempelajari materi tersebut. Hasil jawaban siswa diperoleh dari hasil asesmen yang selanjutnya dianalisis untuk mengukur kualitas asesmen formatif pada materi *anggah-ungguhing basa Bali* melalui analisis butir soal yang meliputi uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, daya pembeda, dan efektivitas distraktor (Arikunto, 2021). Data hasil pengerjaan siswa disusun dalam bentuk tabel, diurutkan dari siswa dengan total jawaban benar terbanyak hingga siswa dengan total jawaban benar paling sedikit. Selanjutnya data hasil jawaban siswa dianalisis untuk mendapatkan validitas butir soalnya sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Validitas Butir Soal

No.	Kategori	Butir Soal	Jumlah	Presentase
1	≥ 0,339 (Valid)	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 20	16	80%
2	< 0,339 (Tidak Valid)	6, 11, 13, 19	4	20%

Berdasarkan Tabel 1, sebesar 80% butir soal terbukti valid karena menunjukkan korelasi positif. Hasil ini memperlihatkan bahwa penerapan asesmen formatif yang telah dilaksanakan memiliki kualitas yang baik dari segi validitas instrumen. Setelah proses validitas, dilanjutkan dengan uji reliabilitas butir soal dengan menggunakan butir soal yang valid sedangkan butir soal yang tidak valid dikeluarkan dari analisis dengan tujuan untuk memastikan instrumen asesmen memiliki konsistensi internal yang tinggi dan mampu mengukur konstruk penelitian secara andal. Hasil uji reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's Alpha terhadap 16 butir soal yang dinyatakan valid menunjukkan nilai koefisien sebesar **α = 0,82 atau sudah melebihi 0,70.** Nilai tersebut berada pada kategori **tinggi**, sehingga instrumen dinyatakan **reliabel** dan guru mata pelajaran bahasa Bali dapat memanfaatkan instrumen asesmen ini untuk mengukur pemahaman siswa secara berulang dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Tabel 2. Tingkat Kesukaran Butir Soal

No.	Kategori	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1	0,00 – 0,29 (sukar)	7, 11, 15	3	15%
2	0,30 – 0,69 (sedang)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20	17	85%
3	0,70 – 1,00 (mudah)	-	-	-

Berdasarkan Tabel 2, apabila dikaitkan dengan pendapat (Arikunto, 2021), distribusi tingkat kesukaran butir soal yang ideal adalah soal mudah 30%, soal sedang 40%, dan soal sukar 30%. Jadi soal formatif yang telah dirancang searah dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa secara komprehensif.

Tabel 3. Daya Pembeda Butir Soal

No.	Kategori	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1	0,71 – 1,00 (sangat baik)	-	-	-
2	0,41 – 0,70 (baik)	2, 5, 6, 7, 10, 11, 15, 18	8	40%
3	0,21 – 0,40 (sedang)	1, 4, 9, 12, 13, 14, 16, 17, 19,20	10	50%
4	0,00 – 0,20 (lemah)	3, 8	2	10%

Berdasarkan Tabel 3, analsis daya pembeda menunjukkan variasi yang memadai. Sebanyak 90% butir soal berhasil membedakan tingkat kompetensi siswa secara optimal sehingga mampu mengidentifikasi perbedaan pemahaman antar siswa (Nafs et al., 2023) mengungkapkan bahwa butir soal yang memiliki

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7631

kategori sedang hingga baik dapat disimpan untuk asesmen formatif berikutnya tanpa melakukan perbaikan. Sedangkan sebesar 10% butir soal termasuk kategori lemah dan perlu diketahui penyebabnya sehingga bisa dilakukan perbaikan agar mampu membedakan siswa yang menguasai materi secara mendalam dan masih memerlukan penguatan. Sehingga dengan memperbaiki soal yang termasuk kategori lemah, asesmen formatif akan semakin presisi dalam mengukur kompetensi siswa dan hal ini sangat penting karena sebagai jaminan bahwa asesmen tetap relevan dan efektif dalam mengukur hasil belajar siswa.

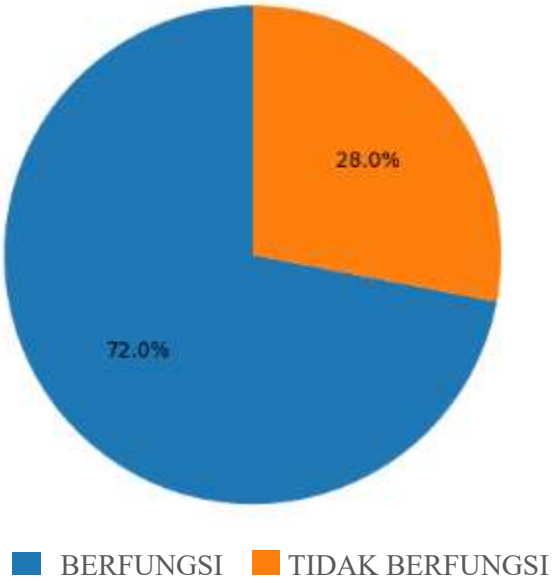
Tabel 4. Efektivitas Distraktor Butir Soal

No.	Kategori	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1	4 (sangat baik)	5, 7, 10, 15, 18	5	25%
2	3 (baik)	1, 3, 6, 9, 11, 13, 14, 16	8	40%
3	2 (cukup baik)	2, 8, 12, 17, 19, 20	6	30%
4	1 (kurang baik)	4	1	5%
5	0 (tidak baik)	-	-	-

Tabel 4 menunjukkan bahwa 65% opsi pengecoh berfungsi dengan optimal yang mengindikasikan bahwa sebagian besar distraktor mampu membedakan siswa berkemampuan tinggi dan rendah sesuai kriteria, sehingga bisa langsung digunakan kembali pada asesmen berikutnya. 30% soal kategori cukup baik dapat digunakan kembali namun butir-butir soal ini perlu dilakukan revisi untuk meningkatkan efektivitas distraktor pada setiap butir soal. Perbaikan pada kategori soal cukup baik dalam menentukan efektivitas distraktor butir soal sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir soal mampu memberikan gambaran informasi yang akurat terhadap pemahaman siswa. Kemudian perlu dilakukan evaluasi lanjutan pada revisi 5% butir soal agar mencapai standar minimal yaitu terpilih sebanyak 2 distraktor (Efendi et al., 2024). Revisi bisa dilakukan dengan mengubah masing-masing distraktor dengan penyesuaian dalam penggunaan kata seperti "*aksamayang*" dirubah menjadi "*ampurayang*" karena kedua walaupun kedua kata tersebut memiliki arti yang sama namun siswa lebih sering mendengar dan memahami kata tersebut.

Distraktor adalah opsi jawaban yang dirancang tidak benar, dengan tujuan menguji kemampuan siswa terhadap materi yang diujikan. Distraktor yang efektif akan dipilih oleh siswa yang kurang memahami materi, sementara siswa yang memahami materi akan memilih jawaban yang benar (Rokhim et al., 2022). Sebuah distraktor dianggap berfungsi dengan baik jika mampu mengecoh peserta yang kurang memahami materi untuk memilihnya sebagai jawaban. Hasil perhitungan analisis efektivitas distraktor dapat dilihat pada Gambar 1.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7631



Gambar 1. Efektivitas Distraktor Secara Keseluruhan

Hasil analisis distraktor terhadap 20 butir soal pilihan ganda dengan lima opsi jawaban menunjukkan bahwa dari 80 distraktor yang dianalisis, sebanyak 58 distraktor (72%) berfungsi dan 22 distraktor (28%) tidak berfungsi. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kualitas distraktor tergolong cukup baik, meskipun masih diperlukan perbaikan pada beberapa opsi jawaban yang tidak dipilih oleh siswa.

Pembahasan

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal telah memenuhi kriteria validitas, yang mengindikasikan bahwa instrumen asesmen formatif yang digunakan mampu mengukur kompetensi siswa secara tepat. Tingginya persentase butir soal valid mencerminkan kesesuaian antara indikator soal dengan tujuan pembelajaran *anggah-ungguhing basa Bali* yang telah dirumuskan. Nilai reliabilitas sebesar 0,82 menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi. Dengan demikian, asesmen formatif ini dapat digunakan secara berulang oleh guru Bahasa Bali untuk mengukur pemahaman siswa dengan tingkat kepercayaan yang baik, karena hasil pengukuran cenderung stabil dan andal. Ditinjau dari tingkat kesukaran, dominasi soal kategori sedang menunjukkan bahwa asesmen formatif telah dirancang untuk mengukur kemampuan siswa secara proporsional. Meskipun proporsi tingkat kesukaran belum sepenuhnya seimbang sebagaimana yang disarankan distribusi ini tetap mendukung tujuan asesmen formatif dalam memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan (Arikunto, 2021).

Hasil analisis daya pembeda memperlihatkan bahwa sebagian besar butir soal mampu membedakan siswa dengan tingkat penguasaan materi yang berbeda. Sebanyak 90% butir soal berada pada kategori sedang hingga baik, sehingga dapat dipertahankan untuk penggunaan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa butir soal dengan daya pembeda sedang dan baik layak digunakan tanpa revisi (Nafs et al., 2023). Adapun butir soal dengan daya pembeda lemah perlu ditinjau kembali agar mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan siswa secara lebih akurat. Efektivitas distraktor menunjukkan bahwa sebagian besar opsi pengecoh telah berfungsi dengan baik dalam mengelabui siswa yang belum menguasai materi. Distraktor yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kualitas soal karena dapat mengungkap tingkat pemahaman siswa secara lebih objektif (Rokhim et al., 2022). Namun demikian, beberapa butir soal masih memerlukan perbaikan pada opsi jawaban, khususnya dengan menyesuaikan

pemilihan kosakata agar lebih familiar bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa revisi terhadap distraktor yang kurang berfungsi penting dilakukan untuk meningkatkan akurasi informasi yang dihasilkan dari asesmen (Efendi et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa asesmen formatif Bahasa Bali pada materi *anggah-ungguhing basa Bali* telah memiliki kualitas yang cukup baik. Meskipun demikian, revisi terhadap sejumlah butir soal yang belum optimal tetap diperlukan agar asesmen yang digunakan semakin efektif dan presisi dalam mengukur kompetensi siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa asesmen formatif Bahasa Bali pada materi *anggah-ungguhing basa Bali* kelas X3 SMA Negeri 7 Denpasar secara umum telah memenuhi kriteria kualitas instrumen, meskipun masih terdapat beberapa butir soal yang perlu direvisi agar hasil pengukuran lebih optimal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang hanya melibatkan satu kelas dan fokus analisis yang terbatas pada satu materi pembelajaran, sehingga generalisasi temuan masih bersifat terbatas. Oleh karena itu, revisi butir soal melalui evaluasi mandiri oleh guru, seperti penyederhanaan kosakata dan penguatan distraktor berdasarkan miskonsepsi umum siswa, perlu dilakukan untuk meningkatkan daya ukur asesmen. Penerapan analisis butir soal secara rutin setelah pelaksanaan asesmen formatif direkomendasikan sebagai langkah tindak lanjut guna menjamin keberlanjutan kualitas bank soal dan mendukung pembelajaran Bahasa Bali yang lebih bermakna. Secara spesifik diperlukan penelitian lanjutan mengenai analisis butir soal berbasis *Item Response Theory* (IRT) untuk mendapatkan parameter butir soal yang independen terhadap sampel, dan dapat mengutu *item information function* untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa (tinggi, rendah, sedang) pada materi *Anggah Ungguhing Bahasa Bali*. Adanya keberagaman lingkungan sosiokultural pada materi *anggah ungguhing bahasa bali* juga perlu diperhatikan, sehingga diperlukan analisis DIF untuk mendekteksi butir soal yang cenderung menguntungkan lingkungan sosial tertentu dikarena faktor budaya sosialnya.

Referensi

Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.

Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability (Formerly: Journal of Personnel Evaluation in Education)*, *21*(1), 5–31.

Brown, H. D. (2010). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices.*

Efendi, M., Zulhimmah, Z., & Harahap, H. A. (2024). Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, *2*(2), 64–72.

Nafs, H., Sridana, N., Hikmah, N., & Soeprianto, H. (2023). Analisis kualitas butir soal ulangan akhir semester genap mata pelajaran matematika kelas vii smpn 6 mataram tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 2324–2331.

Nita, N. K. A. N. T., Wirani, I. A. S., & Rai, I. B. (2024). TINGKAT KESUKARAN DAN DAYA BEDA BUTIR SOAL SUMATIF BAHASA BALI KELAS X SMA NEGERI 1 MENGWI TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, *11*(2), 105–115.

Nitko, A. J. (1996). *Educational assessment of students*. ERIC.

Putri, R. A., & Rosliyah, Y. (2020). Analisis Distraktor Butir Soal Bunpou Shokyuu Kouhan Semester 2 Tahun 2018/2019 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes. *Kiryoku*, *4*(1), 20–28.

Rahmah, R., & Cahyadi, A. (2024). Analisis Implementasi Permendikbud No. 21 Tahun 2022 Dalam Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(2), 831–843.

Rivaldi, H. R., Wahyudi, A., & Sari, R. A. N. I. (2025). Analisis Kualitas Butir Soal Asesmen Sumatif Geografi pada Materi Peta, Penginderaan Jauh, dan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 102–113.

Rokhim, D. A., Tyas, F. K., Rahayu, S., & Habiddin, H. (2022). Perspektif Siswa dan Guru dalam Pelaksanaan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) pada Mata Pelajaran Kimia. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *5*(1), 46–52.

Savika, H. I., & Zuhriyah, I. A. (2024). Peran Analisis Butir Soal terhadap Kualitas Soal, Kompetensi Guru, dan Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, *2*(2), 43–51.

Sodikin, S., & Gumiandari, S. (2021). Analisis swot mutu evaluasi pembelajaran. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, *6*(1).

Sudipa, I. N., & Suryasa, W. (2019). Makna Vokal Pendek dan Panjang Bahasa Bali (Meaning of Short and Long Vowels in Balinese Language). *Swasta Nulus*.

Suwija, I. N. (2024). Penggunaan Bahasa Bali Lisan Pada Prosesi Perkawinan Adat Bali. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, *4*(1), 45–57.